

INTERNALISASI PENDIDIKAN ETIKA DALAM NYIROK MASYARAKAT ADAT NEGARA BATIN KABUPATEN WAY KANAN PROVINSI LAMPUNG

Farida Ariyani¹, Sarjinh Zamzanah²

Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia^{1,2}

farida.ariyani@fkip.unila.ac.id.¹ sarjinh.zamzanah@fkip.unila.ac.id²

ABSTRAK

Etika merupakan nilai dasar yang harus dimiliki oleh seorang individu dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan etika menjadi sangat penting mengingat permasalahan yang timbul saat ini menuntut berbagai pihak agar dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi tersebut akan sangat efektif apabila dilakukan dengan pendekatan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Tujuan penelitian didasarkan pada upaya inventarisasi nilai-nilai etika yang terkandung dalam perilaku budaya khususnya budaya Lampung yaitu *Nyirok*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, rekaman, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyediaan pada falsafah hidup *Piil Pesenggiri* masih dipegang teguh dalam rangkaian adat yang diberi nama *Nyirok*. Setiap tahapan *Nyirok* terungkap dalam *Pisaan* yang mengandung nilai etika. *Pisaan* merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berfungsi mengomunikasikan pesan dan barmakna, amanat yang dapat dipetik merupakan internalisasi dari etika saling menghargai. Prosesi *Nyirok* menjadi bukti bahwa kehidupan masyarakat Lampung sangat teratur sesuai dengan aturan adat (*titi gumatti*) yang berlaku.

Kata Kunci: Sastra Lisan; Adat; dan *Nyirok*.

PENDAHULUAN

Masyarakat Way Kanan terdiri atas berbagai suku dan budaya. Jumlah penduduk Kabupaten Way Kanan pada tahun 2007 sebesar 386.155 jiwa, dengan angka kepadatan penduduk rata-rata 98,5 jiwa/km². Bila dibandingkan dengan tahun 2004 jumlah penduduk mengalami peningkatan sebesar 4.894 jiwa (2%) dan kepadatan penduduk sebesar 36 jiwa/km². Berdasarkan lapangan usaha pada tahun 2005, penduduk Kabupaten Way Kanan sebagian besar bekerja pada sektor pertanian sebesar 3.403 jiwa, industri dan perdagangan sebesar 1.673 jiwa, dan sektor lainnya sebesar 119 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Way Kanan sebanyak 192.511 jiwa sedangkan jumlah penduduk wanita sebesar 188.710 jiwa.

Way Kanan dikenal dengan semboyan *Ramik Ragom*, semboyan tersebut bermakna bahwa daerah Way Kanan adalah kumpulan masyarakat yang majemuk tetapi tetap memelihara persatuan dan kesatuan. Kabupaten ini dihuni oleh suku Lampung, Jawa, Bali, Sumendo, Sunda, dan lain-lain. Tiyuh Negara Batin yang masih mempertahankan keaslian kearifan lokal Lampung. Sebagai contoh masih secara aktif digunakannya sapaan-sapaan kehormatan kepada yang lebih tua, seperti *Kiyai, Ajo, Batin, Pak Tuha, Pak Rajo, Keminan, Kelamo, Kemaman, Pak Nulung, Induk Nulung*, dan sebagainya.

Pada tataran tertentu budaya dapat digolongkan menjadi tiga dimensi (1) *dimensi kognitif* (budaya cipta) yang bersifat abstrak, berupa gagasan-gagasan manusia, pengetahuan tentang hidup, pandangan hidup, wawasan kosmos; (2) *dimensi evaluatif*, artinya menyangkut nilai-nilai dan norma-norma budaya yang mengatur sikap dan perilaku manusia dalam berbudaya lalu membuahkannya etika budaya; (3) *dimensi simbolik* berupa interaksi hidup manusia dan simbol-simbol yang digunakan dalam (Endraswara, 2012:5). Bagi Levi-Strauss dalam Martiana (2012:11) fenomena sosial budaya, seperti pakaian, menu makanan, mitos, ritual, seperti halnya gejala kebahasaan adalah sebagai "kalimat atau teks".

Salah satu pilar penunjang kokohnya sebuah keadatan dalam sebuah budaya adalah prosesi pernikahan. Masyarakat Lampung yang memadamkan pernikahan adalah sebuah peristiwa sakral yang kental dengan aturan-aturan keadatannya. Salah satu masyarakat adat Way Kanan yang masih kuat dan setia dalam melaksanakan tradisi *Nyirok*. Setiap tahapan *Nyirok* terungkap dalam *Pisaan* yang mengandung nilai etika. *Pisaan* merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berfungsi mengomunikasikan pesan dan barmakna, amanat yang dapat dipetik merupakan internalisasi dari etika saling menghargai. Sastra lisan Pepadun dan Saibatin mempunyai peran penting dalam peradatan, padangan hidup, pergaulan, dan lain-lain (Ariyani, 2018: 8). *Pisaan* digunakan sebagai pengantar acara adat, *nyirok*, pelengkap acara tarian adat (*cangget*), pelengkapan acara muda mudi (*nyambai, miyah damar, atau kedayek*) (Ariyani, 2018: 25).

Secara filosofi tradisi *Nyirok* dapat dicermati melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi *Nyirok* dapat dimaknai sebagai salah satu upaya pemertahanan norma kehidupan orang Lampung dalam menjalankan daur hidup orang Lampung berkaitan dengan remaja; epistemologi *Nyirok* dapat memberikan kontribusi keilmuan pada ilmu budaya khusus tradisi *Nyirok* dapat dijumpai pada ucapan adat perkawinan baik adat Pepadun maupun Saibatin; dan secara aksiologi tradisi *Nyirok* merepresentasikan nilai-nilai etika yang terdapat dalam empat pilar *Piil Pesenggiri*.

Piil Pesenggiri merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup *Juluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan*. Apabila keempat unsur ini dapat dipenuhi, maka masyarakat Lampung dapat dikatakan telah memiliki *Piil Pesenggiri*. Menurut Hadikusuma dalam Ariyani (2014:22), orang Lampung mewarisi sifat perilaku dan pandangan hidup yang disebut *Piil Pesenggiri* yang berunsurkan *Juluk Adek*, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat; *Nemui Nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka dan duka; *Nengah Nyappur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah; *Sakai Sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetangaan.

Menurut Keraf (2005: 14) etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya *ta etha* berarti "adat istiadat" atau "kebiasaan". Pengertian etika ini berkaitan dengan kebiasaan suatu masyarakat atau kelompok. Etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik. Etika sosial dan budaya bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan kembali sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling mencintai, dan saling menolong di antara sesama manusia dan warga bangsa. Pendidikan etika merupakan pendidikan yang mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat.

b) Wilayah Keadatan dan Adat Kebiasaan

Tiyuh Negara Batin masih mengenal sistem kepunyimbangan. Punyimbang Marga Negara Batin terdiri dari Punyimbang Marga 24, Punyimbang Marga 18, dan Punyimbang Marga 12. Punyimbang Marga 24 terdiri dari Gedung, Dalom, Nuwa Balak, dan Malapura. Gedung sebagai Punyimbang Marga yang mempunyai punyimbang 18 (4) dan punyimbang 12 (4) dan semua tingkatan ke bawah seperti saka-saka dan andang-andang masing-masing 4 (empat) orang. Dalom sebagai Punyimbang Marga mempunyai punyimbang 18 (3), 12 (3), dan seterusnya. Nuwa Balak sebagai Punyimbang Marga mempunyai pampang penyambut 18 (2), 12 (2), dan seterusnya. Mala Pura sebagai Punyimbang Marga mempunyai pampang penyambut sebagai berikut 18 (1), 12 (1), dan seterusnya. (Ariyani, 2017: 3. *Penelitian Penglaku dan Pematu Gawi*).

Tabel 1. Nama-Nama Kebuayan di Way Kanan

No.	Kebuayan
1	Pemuka
2	Bahuga
3	Baradatu
4	Bara Sakti
5	Semenguk

(Sumber: Data Bersumber dari Wawancara dengan Pangiran Susunan Marga dari Turunan Pangiran Pemuka Ilir, Ketua MPAL Kabupaten Way Kanan)

Menurut Ketua Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) Ir. Hi. Bustam Hadori, M.M. kebuayan adalah nama kelompok yang mengacu kepada kata *buay* yang berarti keturunan. Buay adalah menunjukkan lebih ke asal keturunan, sedang marga adalah kesepakan anak keturunan buay tersebut untuk mengaktualisasikan diri lebih keluar dan sekaligus diakui oleh komunitas yang setara lainnya. Selain itu pula, munculnya marga sebagai kepentingan untuk administrasi pemerintahan. Beragam dan banyak pandangan tentang kebuayan dan marga. Lima kebuayan tersebut, terinci lagi menjadi marga. Marga-marga tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Nama-Nama Marga di Way Kanan

No.	Marga	Tempat
1	Pemuka Pengiran Tuha	Ada di Pakuon Ratu
2	Pemuka Pengiran Udik	Ada di Blambangan Umpu
3	Pemuka Pengiran Ilir	Ada di Negara Batin
4	Pemuka Bangsa Raja	Ada di Negeri Besar
5	Baradatu	Ada di Baradatu
6	Barasakti	Ada di Barasakti
7	Bahuga	Ada di Bahuga
8	Semenguk	Ada di Semenguk

(Sumber: Data Bersumber dari Wawancara dengan Pangiran Susunan Marga (Buay Pemuka Peniran Ilir, Ketua MPAL Kabupaten Way Kanan)

Selain itu, kearifan lokal tersebut masih tampak dalam lingkungan sehari-hari yang ditandai dengan makanan sehari-hari masyarakat Negara Batin ini pun masih sangat kental dengan makanan tradisional, seperti *sgubal*, *dudul tabu jawa*, *kecampit*, *Bejerok/ Nyeruit* (universal); lalapan-lalapan *khumbuk* (rotan muda), *kucuk paku* (pakis muda), dan *hagha*; buah *pisai* (buah rotan), dan *jering* (jengkol). Keunikan lain dari daerah Tiyuh Negara Batin

adalah munculnya *Iwa Kemudik* saat air sungai pasang. Masyarakat biasa mengolah ikan tersebut menjadi *iwa temukpul*, *iwa tuman*, dan *sam-sam* (fermentasi ikan) (Muslimin, Iskandar, Ariyani; 29 November 2016, pukul 21.25).

c) Nyirok

Secara filosofi tradisi *Nyirok* dapat dicermati melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologi *Nyirok* dapat dimaknai sebagai salah satu upaya pemertahanan norma kehidupan orang Lampung dalam menjalankan daur hidup orang Lampung berkaitan dengan remaja; epistemologi *Nyirok* dapat memberikan kontribusi keilmuan pada ilmu budaya khusus tradisi *Nyirok* dapat dijumpai pada ucapan adat perkawinan baik adat Pepadun maupun Saibatin; secara aksiologi tradisi *Nyirok* merepresentasikan nilai-nilai etika yang terdapat dalam empat pilar *Piil Pesenggiri*.

Piil Pesenggiri merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup *Juluk-Adek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*. Apabila keempat unsur ini dapat dipenuhi, maka masyarakat Lampung dapat dikatakan telah memiliki *Piil Pesenggiri*. Menurut Hadikusuma dalam Ariyani (2014:22), orang Lampung mewarisi sifat perilaku dan pandangan hidup yang disebut *Piil Pesenggiri* yang berunsurkan *Juluk Adek*, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat; *Nemui Nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka dan duka; *Nengah Nyappur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah; *Sakai Sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetangaan. .

d) Barang-barang yang dibawa saat Nyirok

Seserahan bukan hanya sekadar ungkapan cinta. Berbagai barang hantaran pernikahan itu memiliki setangkup makna akan tanggung jawab seorang pria. Kelak ia akan memenuhi segala kebutuhan istri dan keluarganya. Selain kebutuhan dasar, dalam seserahan terselip juga simbol keseriusan mempelai pria untuk mencintai dan setia pada calon mempelainya.

1. Seperangkat Alat Sholat

Seperangkat alat sholat menjadi seserahan wajib bagi umat Muslim, simbol bahwa agama menjadi tumpuan utamanya.

2. Perhiasan

Hantaran berisikan set perhiasan mempunyai makna perempuan sebagai calon istri selalu bersinar dan berkilau sepanjang hidupnya.



Gambar 2. Perhiasan (kalung, cincin, dan gelang)

(Sumber: Ariyani, 2019)

3. Makanan Tradisional Dodol
Menjadi harapan agar pasangan calon mempelai nantinya akan selalu lengket dan bersama hingga akhir hayat. Selain itu juga agar silaturahmi kedua belah pihak keluarga selalu terjalin dengan erat.
4. Daun Sirih
Menjadi simbol bagi kesatuan hati, dan kesatuan tekad dari kedua calon mempelai di atas berbagai perbedaan yang ada.
5. Peralatan rias (*makeup*)
Peralatan rias atau *makeup* dimaksudkan agar calon mempelai wanita selalu menjaga penampilan di depan suaminya kelak.
6. Satu Set Bahan Pakaian
Memberikan satu set bahan pakaian ini memiliki arti bahwa kedua calon pengantin harus bisa menyimpan rahasia rumah tangga mereka dengan baik.
7. Buah-buahan
Seserahan ini punya makna agar kehidupan calon mempelai berbuah berkat bagi keluarga dan orang sekitarnya.
8. Tas dan Sepatu
Pemberian ini menandakan bahwa sang calon pengantin pria nantinya mampu untuk membiayai segala keperluan calon istrinya termasuk aksesoris seperti tas, dan sepatu menjadi lambing kedua calon mempelai harus selalu sejalan dalam kehidupan mereka.

e) Tata Cara *Nyirok*

1. Penyambutan Mempelai Pria



Gambar 3. Penyambutan Rombongan Mempelai Pria

(Sumber: Ariyani, 2019)

Mempelai pria datang beserta rombongan, diiringi sastra lisan yang disebut *Pisaan* yang didalamnya terdapat harapan dan doa. Kemudian dilanjutkan dengan pematahan jarum di kiri kanan pintu, yang bertujuan patahlah semua yang tidak baik di pintu ini dan semoga yang tajam menjadi tumpul, yang buruk menjadi baik. Sebelum melangkah kaki memasuki pintu rumah terlebih dahulu angkat kaki kanan dan disiramkan air yang telah disediakan, dengan harapan semoga kehidupan berumah tangga selalu sejuk, adem dan tenteram.

- a. Di dalam air terdapat anak pisang yang bermakna agar kehidupan rumah tangga seperti pisang beranak pinak tak akan punah bersambung terus, turun-temurun ke anak, cucu, dan cicit.

- b. Bunga *Toktogh* mengandung makna semoga panjang umur, murah rezeki, selamat dunia dan akhirat.
- c. Telur yang bermakna agar seperti telur "*bulat taluk*" dengan harapan orang tua, kakak dan adik tak akan retak walau diterjang badai.
- d. Gabus bermakna semoga kehidupan yang dijalani selalu menanamkan kebersamaan, berat sama dipikul ringan sama dijinjing.
- e. Duit yang berarti semua orang menyukai duit, semoga rezeki yang datang melimpah dari sudut manapun jua. Penyerahan uang 24 juta sebagai tanda simbol 24.



Gambar 4. Penyerahan Uang 24 Juta sebagai Tanda Simbol 24
(Sumber: Ariyani, 2019)

2. Pemasangan Rantai (kalung)



Gambar 3. Pemasangan Rantai (kalung)
(Sumber: Ariyani, 2019)

3. Pemasangan *Jung Syarat* dan Tali Tujuh Warna



Gambar 4. Pemasangan *Jung Syarat* dan Tali Tujuh Warna
(Sumber: Ariyani, 2019)

Kain Jung Sarat *Nyirok*, dipakaikan oleh ibu calon pengantin pria sebagai tanda calon pengantin wanita sudah diikat atau sudah menjadi milik calon pengantin pria. Mengikat tali benang intan ke pinggang calon pengantin wanita yang terdiri dari benang 7 (tujuh) warna yaitu, dimana menurut kepercayaan Tetua Lampung, prosesi ini memiliki makna semoga berjodoh dan dijauhkan dari segala halangan sampai prosesi acara pernikahan nanti.

Pisaan

*Kupasang aja ali
Lentik manis dijarimu
Kalau dang balin lagi
Pilihan dihatimu
Kutandok munih
Gelang
Pengahgum
Jak kuminan
Sija tandaku
Saying
Mara hati sa
Kuhanan
Ditabuh munih subang
Anggun sikop dicupingmu
Tanda na sikam gereng
Mak urung jadi jakku
Jung saratna
Mak lupa
Kulingkopko
Diniku
Henguk layon
Sekira
Kelama walau
Lebu*

SIMPULAN

Hasil penelitian disimpulkan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat adat Lampung khususnya Tiyuh Negara Batin masih sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pemertahanan budaya yang ada di Tiyuh Negara Batin terus dijaga dan dilestarikan. Melalui kearifan lokal yang masih berkembang di masyarakat dapat diinternalisasikan pendidikan etika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pilar penunjang kokohnya sebuah keadatan dalam sebuah budaya adalah prosesi pernikahan. Masyarakat Lampung yang memadam pernikahan adalah sebuah peristiwa sakral yang kental dengan aturan-aturan keadatan. Salah satu masyarakat adat Way Kanan yang masih kuat dan setia dalam melaksanakan tradisi *Nyirok*. Setiap tahapan *Nyirok* terungkap dalam *Pisaan* yang mengandung nilai etika. *Pisaan*

merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berfungsi mengomunikasikan pesan dan barmakna, amanat yang dapat dipetik merupakan internalisasi dari etika saling menghargai. Selain itu, dari segi etika berkomunikasi dalam menyampaikan tujuan ingin menikahi seorang gadis pun diperhatikan sedemikian rupa. Bahwa tidak semerta-merta melamar seorang gadis Lampung begitu saja, namun ada etika-etika yang harus dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, dkk. 2014. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Way Kanan di Kabupaten Way Kanan*. Bandar Lampung: Aura Printing.
- Ariyani, Farida dan Revi Liana. 2018. *Sastra Lampung*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ariyani, Farida. 2014. *Ungkapan Piil Pesenggiri sebagai Pilar Berisi Falsafah Hidup Orang Lampung*. (Makalah disajikan dalam Kongres Internasional MLI).
- Ariyani, Farida. 2014. *Upaya Memelihara Bahasa Lampung sebagai Budaya Daerah dalam Rangka Memperkuat Budaya Nasional*. (Makalah disajikan dalam Seminar Bahasa dan Lokakarya Lembaga Adat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ariyani, Farida. 2014. *Pepatih Penglaku Gawi*. (Penelitian).
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Djajasudarma. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Keraf, Sony. 2005. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Penerbit.

